



**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM DIMENSI *FRAUD*
DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN
AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Pamuji Desiantoro

NIM 7101414271

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Desember 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si
NIP. 198201302009121005

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Khasan Setiaji".

Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198504022014041002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *21 Januari 2019*

Penguji I



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
NIP. 195904211984032001

Penguji II



Inaya Sari Melati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198912182015042003

Penguji III



Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198504022014041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pamuji Desiantoro

NIM : 7101414271

Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 04 Desember 1995

Alamat : Jl Jendral Soedirman No.45 RT/RW 002/004,
Kec. Purbalingga , Kab. Purbalingga

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 21 Januari 2019



Pamuji Desiantoro
NIM 7101414271

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan-Mulah engkau berharap”.(QS: Al-Insyirah,6-8)

Persembahan

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Faktor-Faktor dalam Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”** sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di UNNES.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.si, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam kesempurnaan skripsi ini.

6. Inaya Sari Melati, S.Pd., M.Pd Dosen Penguji II yang dengan bijak memeberikan arahan dan saran dalam kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
8. Teman-teman Pendidikan Koperasi B 2014 yang telah bersedia memberikan saran, semangat, dan doa.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi suatu hal yang sangat berarti dan tak terlupakan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan sumbangan yang berguna bagi dunia pendidikan.

Semarang,21 Januari 2019

Penulis

SARI

Desiantoro, Pamuji. 2018.” *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*”. Skripsi. Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Tekanan Akademik, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan Berbuat Kecurangan, Perilaku Kecurangan Akademik

Kecurangan Akademik merupakan perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara yang melanggar peraturan. Perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berbuat kecurangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016/2017 dan 2017/2018 yang berjumlah 1713 mahasiswa dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling* sehingga jumlah sampelnya adalah 310 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi, uji hipotesis dan uji beda one way ANOVA.

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara Simultan Dimensi *Fraud Diamond* berpengaruh positif terhadap *perilaku kecurangan akademik* sebesar 20,2%, dan secara parsial berpengaruh positif terhadap *perilaku kecurangan akademik* masing-masing sebesar (1) tekanan akademik 7,39%, (2) kesempatan berbuat kecurangan 2,04%, (3) rasionalisasi berbuat kecurangan 2,49%, dan (4) kemampuan berbuat kecurangan 4,49%. Sedangkan uji beda *one way ANOVA* menunjukkan *Probabilitas* $0,050 = 0,05$ dinyatakan H_0 diterima dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Dimensi Fraud Diamond* terhadap *perilaku kecurangan akademik* baik secara parsial maupun simultan dan terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik yang signifikan dari masing-masing jurusan. Saran yang dapat diberikan adalah bagi mahasiswa mampu meningkatkan kompetensi diri dan menanamkan motivasi berprestasi dan mengurangi perilaku berbuat kecurangan sedangkan bagi kampus Universitas Negeri Semarang dan Fakultas Ekonomi perlu melakukan pengawasan yang lebih baik dalam pelaksanaan ujian serta menerapkan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa.

ABSTRACT

Desiantoro,Pamuji. 2018 Effect of Factors in the Diamond Fraud Dimension on Academic Cheating Behavior of Students of the Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang. Essay, Economic Education. Economics Faculty. Universitas Negeri Semarang. Adviser lecture, Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd.

Keyword: The Academic Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Academic cheating behavior

Academic Fraud is dishonest conduct that did by someone especially students to get a good score in a way that breaking the rules. Academic Fraud behavior is affected by a few factors that are academic pressure, opportunity, rationalization, and capability. The purpose of research was to determine the effect of *Fraud Diamond's* dimension on academic cheating behavior of students of the Economics Faculty, Universitas Negeri Semarang.

The population of research is all students of the economics faculty Universitas Negeri Semarang of 2016/2017 and 2017/2018 which amounts to 1713 students and the sampling technique used was *Proportionaate Stratified Random Sampling* so that the sample total was 310 students. This research used a *quantitative* approach with the method of collecting data using a questionnaire. The data analysis method used is descriptive statistics, regression analysis, hypothesis testing and one way ANOVA different tests.

The results of research state that simultaneously the *Diamond Fraud* dimension has a positive effect on academic cheating behavior by 20.2 %, and parts have a positive effect on academic cheating behaviors, respectively (1) Academic pressure is 7,39%, (2) Opportunity to cheat is 2,04%, (3) rationalization of cheating is 2,49%, and (4) Cheating ability is 4,49%. While the one way ANOVA difference test shows the probability $0,050 = 0,05$ stated H_0 accepted and there are significant not differences.

The conclusion in this research is there is significant influence between the dimensions of *diamond fraud* on academic cheating behavior both partially and simultaneously and there are significant differences in academic cheating behavior from each department. Suggestions that can be given are for students to be able to improve their competence and instill achievement motivation and reduce fraudulent behavior while Universitas Negeri Semarang and Faculty of Economics need to conduct better supervision in implementing the Universitas Negeri Semarang Rector Rule Number 19 of 2016 concerning ethics and governance orderly students

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Batasan Masalah	18
1.4 Rumusan Masalah.....	19
1.5 Tujuan Penelitian	19
1.6 Kegunaan Penelitian	20
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	22
BAB II LANDASAM TEORI	23
2.1 <i>Fraud Triangle</i>	23
2.1.1 Pengertian <i>Fraud Triangle</i>	23
2.1.2 Elemen <i>Fraud Triangle</i>	24
2.2 <i>Fraud Diamond</i>	25
2.2.1 <i>Pengertian Fraud Diamond</i>	25
2.3 Kemampuan Sebagai Element ke Empat <i>Fraud Diamond</i>	26
2.4 Perilaku Kecurangan Akademik.....	27
2.4.1 Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik	27
2.4.2 Bentuk Perilaku Kecurangan Akademik.....	29

2.4.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan	30
2.4.4	Indikator Perilaku Kecurangan Akademik.....	34
2.5	Tekanan Akademik.....	35
2.5.1	Pengertian Tekanan Akademik	35
2.5.2	Faktor Tekanan Berbuat Kecurangan.....	36
2.5.3	Jenis-Jenis Tekanan Akademik	38
2.5.4	Indikator Tekanan Akademik.....	41
2.6	Kesempatan Berbuat Kecurangan	41
2.6.1	Pengertian Kesempatan Berbuat Kecurangan.....	41
2.6.2	Faktor Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik.....	42
2.6.3	Indikator Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik.....	45
2.7	Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik	46
2.7.1	Pengertian Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik.....	46
2.7.2	Rasionalisasi yang Sering Dilakukan.....	47
2.7.3	Indikator Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik	49
2.8	Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik.....	50
2.8.1	Pengertian Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik.....	50
2.8.2	Sifat-Sifat Terkait Dengan Kemampuan Berbuat Kecurangan	51
2.8.3	Indikator Kemampuan Berbuat Kecurangan.....	52
2.9	Penelitian Terdahulu	53
2.10	Kerangka Berfikir.....	58
2.11	Hipotesis.....	67
BAB III	METODE PENELITIAN	69
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	69
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	69
3.2.1	Populasi Penelitian	69
3.2.2	Sampel Penelitian.....	70
3.2.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	71
3.3	Variabel Penelitian.....	71
3.3.1	Variabel Terikat (Dependen)	72
3.3.2	Variabel Bebas (Independen)	73

3.4 Instrumen Penelitian	75
3.4.1 Uji Validitas Instrumen	75
3.4.2 Uji Reliabilitas Instrumen	79
3.5 Teknik Pengumpulan Data	81
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	82
3.6.1 Analisis Data Deskriptif	82
3.6.2 Analisis Regresi	83
3.6.2.1 Uji Normalitas	83
3.6.2.2 Uji Linearitas	84
3.6.2.3 Uji Multikoleniaritas	84
3.6.2.4 Uji Heteroskedasitas	84
3.6.3 Pengujian Hipotesis Penelitian	85
3.6.3.1 Uji Simultan (Uji F)	85
3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi Simultan	86
3.6.3.3 Uji Parsial	86
3.6.3.4 Koefisien Determinasi Parsial	88
3.6.4 Uji Beda (One Way ANOVA)	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
4.1 Hasil Penelitian	90
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif	90
4.1.2 Hasil Analisis Regresi	106
4.1.3 Pengujian Hipotesis Penelitian	113
4.1.3.1 Uji Simultan	113
4.1.3.2 Uji Kofisien Determinasi Simultan	114
4.1.3.3 Uji Parsial	115
4.1.3.4 Koefisiensi Determinasi Parsial	119
4.1.4 Uji Beda (One Way ANOVA)	121
4.2 Pembahasan	123
4.2.1 Pengaruh Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan	123
4.2.2 Pengaruh Tekanan Akademik	127
4.2.3 Pengaruh Kesempatan Akademik	129

4.2.4 Pengaruh Rasionalisasi Akademik.....	131
4.2.5 Pengaruh Kemampuan Akademik	133
4.2.6 Perbedaan Perilaku Kecurangan Akademik	135
BAB V PENUTUP	137
5.1 Simpulan.....	137
5.2 Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori <i>Fraud Triangle</i>	23
Gambar 2.2 Teori <i>Fraud Diamond</i>	25
Gambar 2.4 Skema Kerangka Berfikir	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa	6
Tabel 1.2 Hasil Obsevasi Awal	7
Tabel 1.3 Hasil Obsevasi Awal	8
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi	69
Tabel 3.2 <i>Proportinate Stratified Random Sampling</i>	71
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Perilaku Kecurangan</i>	75
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Tekanan Akademik	77
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kesempatan Berbuat Kecurangan.....	77
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Rasionalisasi Berbuat Kecurangan.....	78
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Kemampuan Berbuat Kecurangan	79
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas	80
Tabel 3.9 Kategori Penskoran	82
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Perilaku Kecurangan Akademik.....	90
Tabel 4.2 Deskriptif Variabel Perilaku Kecurangan Akademik	91
Tabel 4.3 Rekapitulasi Rata-rata Stasitik Deskriptif Per Indikator.....	92
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Tekanan Akademik	93
Tabel 4.5 Deskriptif Varibel Tekanan Akademik.....	94
Tabel 4.6 Rekapitulasi Rata-rata Stasitik Deskriptif Per Indikator.....	95
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Kesempatan Berbuat Kecurangan.....	96
Tabel 4.8 Deskriptif Variabel Kesempatan Berbuat Kecurangan	97
Tabel 4.9 Rekapitulasi Rata-rata Stasitik Deskriptif Per Indikator.....	97
Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Rasionalisasi Berbuat Kecurangan	100
Tabel 4.11 Deskriptif Variabel Rasionalisasi Berbuat Kecurangan.....	101

Tabel 4.12 Rekapitulasi Rata-rata Stastik Deskriptif Per Indikator.....	101
Tabel 4.13 Analisis Deskriptif Kemampuan Berbuat Kecurangan.....	103
Tabel 4.14 Deskriptif Variabel Kemampuan Berbuat Kecurangan.....	104
Tabel 4.15 Rekapitulasi Rata-rata Stastik Deskriptif Per Indikator.....	105
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas	107
Tabel 4.17 Hasil Uji Linearitas <i>Tekanan Akademik</i>	108
Tabel 4.18 Hasil Uji Linearitas Kesempatan Berbuat Kecurangan	108
Tabel 4.19 Hasil Uji Liniearitas Rasionalisasi Berbuat Kecurangan.....	109
Tabel 4.20 Hasil Uji Linearitas Kemampuan Berbuat Kecurangan.....	110
Tabel 4.21 Hasil Uji Multikolonieritas	111
Tabel 4.22 Hasil Uji Heteroskedastisitas	112
Tabel 4.23 Hasil Uji Simultan.....	113
Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan.....	115
Tabel 4.25 Hasil Uji Parsial	116
Tabel 4.26 Hasil Koefisien Determinan Parsial (r^2)	119
Tabel 4.27 Hasil Uji Beda (One Way ANOVA) Bagian Satu.....	121
Tabel 4.28 Hasil Uji Beda (One Way ANOVA) Bagian Dua.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	144
Lampiran 2	Kuesioner Penelitian.....	154
Lampiran 3	Daftar Responden Uji Coba Instrumen	155
Lampiran 4	Kuisoner Uji Coba Angket	156
Lampiran 5	Tabulasi Uji Coba Instrumen.....	160
Lampiran 6	Uji Validitas.....	165
Lampiran 7	Uji Reliabilitas.....	173
Lampiran 8	Tabulasi Data Hasil Penelitian	179
Lampiran 9	Surat Izin Observasi	223
Lampiran 10	Surat Izin Penelitian	224

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Santoso dan Adam (2014:1) menyatakan pendidikan merupakan suatu kekuatan yang sangat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu tolok ukur kualitas pendidikan adalah nilai evaluasi dari hasil pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berprestasi dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi ini dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, maupun kepribadian manusia, hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea VI yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” hal tersebut berarti pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan Negara Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Universitas Negeri Semarang merupakan universitas konservasi pertama di Indonesia yang mempunyai visi menjadi universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Universitas Negeri Semarang dikenal menjadi dan memiliki 8 nilai konservasi yaitu (1) inspiratif, (2) humanis, (3) peduli, (4) inovatif, (5) sportif, (6) kreatif, (7) kejujuran, (8) keadilan (www.konservasi.unnes.ac.id). Visi tersebut harus diwujudkan dengan baik dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai konservasi. Terkait etika dalam Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Pasal 5 disebutkan dalam berperilaku, setiap mahasiswa perlu memperhatikan etika dengan bersikap dan berlaku jujur dan tidak menontek. Sedangkan terkait larangan, pelanggaran dan sanksi terdapat pada Pasal 8 ayat 2 disebutkan larangan mahasiswa dalam bidang akademik dapat berupa melakukan pemalsuan dokumen akademik, pemalsuan karya ilmiah, plagiat, dan/atau menyontek.

Terdapat beberapa kegiatan akademik yang harus dilakukan oleh mahasiswa pada pendidikan tinggi selama menempuh pendidikan seperti pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, pengerjaan tugas-tugas, ujian, evaluasi pembelajaran, dan berbagai kegiatan administrasi yang menyertainya. Mahasiswa dituntut mematuhi peraturan yang ada dalam menjalankan kegiatan-kegiatan akademik sesuai dengan peraturan seperti dilarang mencontek, dilarang dituntut untuk berbuat jujur dan disiplin dan lain sebagainya. Pada kenyataannya yang terjadi di lapangan masih ada mahasiswa yang tidak mematuhi aturan sehingga mahasiswa tersebut dapat dikatakan telah melanggar peraturan dan melakukan perilaku kecurangan akademik. Perilaku kecurangan

akademik yang sering terjadi diantaranya adalah kecurangan yang berupa menyontek dan menyalin jawaban saat mengerjakan tugas dan mengerjakan ulangan harian dan ujian akhir semester yang merupakan jenis pelanggaran kegiatan akademik dalam evaluasi pembelajaran. Bahkan tindakan kecurangan akademik yang terjadi justru menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa karena mereka merasa bahwa kecurangan akademik yang dilakukan akan baik-baik saja ketika tidak diketahui oleh dosen atau pengawas ujian mereka.

Kecurangan akademik yang terjadi di dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal baik dari dalam diri mahasiswa maupun dari luar. Anderman dan Murdock (2007) dalam Hartanto (2012:4) menjelaskan bahwa menyontek (*cheating*) yang merupakan perilaku kecurangan akademik adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam memenangkan atau meraih keuntungan.

Sedangkan menurut Cizek dalam Hartanto (2012:4) menyebutkan bahwa perilaku mencontek ada 3, yaitu: (1) memberi, mengambil dan menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan yang dikenal dengan ngepek, (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Tetapi keuntungan yang didapatkan dalam mencontek yang merupakan kecurangan akademik tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kognitif.

Alasan mencontek sangat beragam, Anderman dan Murdock (2007) dalam Hartanto (2012:5) berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa mencontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking dikelas, yang lain mereka menyontek karena

mereka sangat takut pada kesan yang diberikan teman sebaya mereka pada dirinya (yakni, dianggap bodoh dan dijauhi). Menyontek juga disebabkan karena adanya tuntutan yang tinggi yang berasal dari orang tua agar anak mereka mendapatkan hasil terbaik (rangking) di kelas. Tuntutan tersebut pada akhirnya membentuk mahasiswa yang mempunyai keyakinan bahwa nilai adalah segalanya sehingga mahasiswa akan melakukan segala cara untuk mendapatkan target nilai tersebut dan tidak jarang mereka menggunakan cara-cara yang melanggar peraturan yaitu dengan melakukan kecurangan akademik.

Berbagai kasus yang diberitakan oleh media massa menegaskan bahwa kecurangan akademik telah menjadi hal yang wajar terjadi pada dunia pendidikan Indonesia. Salah satu peristiwa yang cukup menjadi perhatian masyarakat yaitu pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di tingkat sekolah menengah. Dalam pelaksanaan Ujian Nasional yang dilakukan secara bersama dalam skala nasional muncul banyak pemberitaan mengenai kecurangan akademik yang terjadi selama pelaksanaannya.

Sepanjang tahun 2016 masih marak terjadi kasus kecurangan akademik di Indonesia. Contohnya sejumlah daerah seperti Jakarta, Surabaya, Bogor, Tanjung Redeb (Berau), Palu, Mamuju, Medan, Lampung, dan Pekalongan selama penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) 2016 mengirimkan 19 laporan masalah kepada Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Sekretaris Jenderal FSGI, Retno Listyarti menerangkan, lima di antaranya berkaitan dengan maraknya jual beli kunci jawaban. Fenomena jual beli kunci jawaban ini nampaknya akan terus menerus terjadi. Hal ini bisa terjadi karena setiap anak dan orangtua masih menginginkan bisa diterima di sekolah atau Perguruan

Tinggi (PT) favorit. (www.republika.com).

Bentuk kecurangan lain adalah pada pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Siswa di Yogyakarta melakukan aksi curang pada UN tahun 2016 dengan memotret dan menyebarkan soal ujian yang sedang dikerjakannya ke *chatroom line*. Anggota *chatroom* tersebut kemudian bersama-sama menyelesaikan soal ujian (news.okezone.com).

Berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2015, 9% mahasiswa baru Harvard mengaku mencontek saat membuat pekerjaan rumah dan tugas. Selain itu, 23% mahasiswa ternyata telah sering mencontek sebelum masuk Harvard. (www.bbc.com). Sedangkan pada tahun 2016 mahasiswa Universitas Rangsit di Bangkok, Thailand ketahuan menyontek ketika ujian dengan menggunakan perangkat *gadget* serta bekerja sama bersama siswa lainnya. *Gadget* canggih yang digunakan untuk menyontek ini bisa diperoleh di pasaran seperti kacamata dengan kamera tersembunyi, smartwatch dan tentu saja koneksi internet untuk mendapatkan jawaban secara *real time*. (Menurut Arena Lte.2016). Pada tahun 2010 bahwa mahasiswa calon dosen tetap ITB diminta mengundurkan diri atau dipecat secara tidak hormat. Hal ini terjadi karena ia terlibat dalam kasus plagiat dalam karya tulisnya. (www.VIVA.com)

Hasil survey pada 2012 menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain: (1) menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%), (2) membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian (14,1%), (3)

kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: (1) menyajikan data palsu (2,7%), (2) mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%), (3) menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%), dan (4) mengubah/memanipulasi data penelitian (4%).(www.kompas.com)

Untuk melihat fenomena sesungguhnya yang terjadi di lapangan terkait perilaku kecurangan akademik, maka peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan dengan menggunakan cara penyebaran angket pendahuluan penelitian kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang bertujuan untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik.

Tabel 1.1
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi dan Akuntansi 2014

No.	Elemen	Indikator	Pendidikan Akuntansi		Akuntansi	
			Kriteria	Persentase	Kriteria	Persentase
1	Kecurangan Akademik	Melakuka perilaku kecurangan akademik saat mengerjakan tugas dan ulangan.	Tinggi	17%	Tinggi	50%
			Cukup Tinggi	77%	Cukup Tinggi	50%
			Rendah	6%	Rendah	0%

Sumber : Sumber data diolah 2016

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa tingkat kecurangan akademik mahasiswa

Pendidikan Akuntansi dan Akuntansi murni tergolong tinggi. Hasil penelitian dari teori *fraud triangle* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Oleh sebab itu saya sebagai peneliti ingin menguji teori baru dari (Wolfe dan Hermansom 2004) dengan Teori *Fraud Diamond* dengan menambahkan variable kemampuan (*Capability*) kedalam penelitian apakah berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016/2017(S1) dan 2017/2018 (S1)

Observasi awal dilakukan pada 15 Juli 2018 dengan penyebaran angket kepada 120 mahasiswa FE yang merupakan mahasiswa Strata 1 (S1). Yang masing-masing 60 mahasiswa Tahun Ajaran 2016/2017 dan 60 mahasiswa Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil observasi awal dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2

Hasil Observasi Awal

Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Tahun Ajaran 2016/2017 (S1).

No	Elemen	FAKULTAS EKONOMI						
		Fr	P.K	P.AP	P.AKT	AKT	MAN	EP
1.	Kecurangan Akademik	Tinggi	60%	50%	40%	50%	50%	60%
		Cukup Tinggi	40%	40%	50%	40%	40%	40%
		Rendah	0%	10%	10%	10%	10%	0%

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 1.2 menunjukkan data perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa 60 Fakultas Ekonomi Tahun Ajaran 2016/2017 hasil yang (1) Pendidikan Koperasi

mendapatkan kriteria tinggi dengan presentase 60% dan cukup tinggi dengan presentase yaitu 40%.(2) PAP mendapatkan kriteria tinggi 50%, cukup tinggi 40% dan 10% kriteria rendah.(3) P.akt mendapatkan kriteria tinggi 40%, cukup tinggi 50% dan 10% kriteria rendah.(4) Akuntansi mendapatkan kriteria tinggi 50%, cukup tinggi 40% dan 10% kriteria rendah (5) Manajemen mendapatkan kriteria tinggi 50%, cukup tinggi 40% dan 10% kriteria rendah,(6) Sedangkan EP mendapatkan kriteria yang sama dengan manajemen yaitu dengan kriteria tinggi 60% dan cukup tinggi 40%.

Tabel 1.3
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Tahun Ajaran 2017/2018 (S1).

No	Elemen	FAKULTAS EKONOMI						
		Fr	P.K	P.AP	P.AKT	AKT	MAN	EP
1.	Kecurangan Akademik	Tinggi	30%	20%	20%	40%	20%	40%
		Cukup Tinggi	20%	10%	20%	10%	20%	40%
		Rendah	50%	70%	60%	50%	60%	20%

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 1.3 menunjukkan data perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa 60 jurusan FE Tahun Ajaran 2017/2018 hasil yang (1) Pendidikan Koperasi mendapatkan kriteria tinggi dengan presentase 30% dan cukup tinggi dengan presentase yaitu 20% dan kriteria rendah mencapai 50%. (2) PAP mendapatkan kriteria tinggi 20%, cukup tinggi 10% dan 70% kriteria rendah.(3) P.akt mendapatkan kriteria tinggi 20%, cukup tinggi 20% dan 60% kriteria rendah.(4) Akuntansi mendapatkan kriteria tinggi 40%,

cukup tinggi 10% dan 50% kriteria rendah (5) Manajemen mendapatkan kriteria tinggi 20%, cukup tinggi 20% dan 60% kriteria rendah,(6) Sedangkan EP mendapatkan kriteria yang sama dengan manajemen yaitu dengan kriteria tinggi 40% dan cukup tinggi 40% dan 20% kriteria rendah.

Berdasarkan hasil pengisian angket observasi awal dilakukan pada 15 Juli 2018 dengan penyebaran angket kepada 120 mahasiswa Fakultas Ekonomi Tahun Ajaran 2016/2017 dan 2017/2018 pada tanggal 15 juli 2018, perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi yaitu Tingkat Kecurangan Akademik yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi Tahun Ajaran 2016/2017 lebih tinggi dibanding mahasiswa Fakultas Ekonomi Tahun Ajaran 2017/2018.

Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara pada beberapa mahasiswa dan Dosen Fakultas Ekonomi pada 15 Juli 2018 yaitu, (1) Menurut salah satu mahasiswa mengaku pernah mencontek pada saat ulangan dikarenakan ingin mendapat nilai yang bagus dan tekanan orang tua jika mendapatkan nilai jelek ,(2) yaitu mencontek di dalam keadaan terdesak ,(3) karena semua mahasiswa juga mencontek, (4) yang keempat,yaitu karena dosen terlalu membiarkan dengan tidak mengatur tempat duduk. (5) yaitu saya tetap mencontek karena sanksi yang diberikan hanya berupa teguran. (6) Dan yang terakhir yaitu dengan tidak merasa bersalah karena menurutnya hal tersebut sudah biasa. Dan sedangkan hasil wawancara dari beberapa Dosen Fakultas Ekonomi saat mengawasi yaitu menurut salah satu Dosen Pendidikan Ekonomi, :

“Saat saya mengawasi tidak ada perilaku mencontek yang sangat jelas dilakukan, saya mengetahui bahwa mahasiswa sekarang sudah mahir mencontek didukung dengan perkembangan zaman seperti sekarang, biasanya

mahasiswa mencontek dengan alat komunikasi seperti handphone jadi sangat meminimalisir keributan/kegaduhan yang dibuat”.

Sedangkan menurut salah satu dosen Jurusan Manajemen mengatakan bahwa,:

”mahasiswa yang telah mengenal saya lebih bisa dikondisikan dari pada mahasiswa yang baru mengenal saya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Peneliti baru melaksanakan observasi awal kepada sebagian kecil mahasiswa, yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/1018, serta bisa diantara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya mempunyai karakteristik, proses pembelajaran dan kebiasaan yang sama, sehingga dapat diasumsikan bahwa keseluruhan sampel memiliki masalah perilaku kecurangan akademik yang sama.

Temuan ini merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena hasil observasi awal tidak sesuai dengan tujuan Fakultas Ekonomi, yang sebagaimana tujuannya disebutkan bahwa mahasiswa dituntut untuk jujur, beretika dan memiliki tanggung jawab sosial. Temuan peneliti juga bertentangan dengan nilai kejujuran dalam nilai-nilai konservasi Universitas Negeri Semarang yaitu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kebenaran, berani membela kebenaran, menepati janji dan berani mencela kebohongan dan kecurangan. Selain itu temuan ini juga bertentangan dengan norma dan larangan mahasiswa sesuai peraturan rektor Universitas Negeri Semarang nomor 19 tahun 2016 tentang etika dan tata tertib.

Jika seseorang sering melakukan perilaku kecurangan akademik secara terus

menerus pada bangku perkuliahan, tentu saja akan menjadi kebiasaan dan setelah lulus ketika seseorang telah menduduki suatu pekerjaan yang profesional dibidangnya ada kecenderungan melakukan perilaku kecurangan kembali. *Nonis dan Swift* (2001:76) dalam *Mufakkir*, (2016:2) berpendapat “mahasiswa yang menganggap tindakan curang merupakan tindakan yang dapat diterima akan cenderung sering melakukannya dan mahasiswa yang sering melakukan kecurangan di dalam kelas akan cenderung melakukan hal yang sama di tempat kerja”. Penelitian mengenai perilaku menyontek masih jarang dilakukan khususnya dalam ruang lingkup jurusan ekonomi, padahal perilaku kecurangan akademik ini dapat terjadi semua instansi pendidikan. Hal ini terjadi karena penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik dianggap sangat sensitif dan dapat membuka aib mahasiswa maupun instansi pendidikan dimana mahasiswa tersebut belajar. Padahal jika dilihat dari segi kebermanfaatannya penelitian ini sangat bermanfaat untuk pihak fakultas, universitas, pemerintah dan semua elemen dibidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi untuk kemajuan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Becker* (2006) mengungkapkan bahwa *academic dishonesty* dipengaruhi oleh tiga *dimensi fraud* yang dikenal dengan istilah “*Fraud Triangle*” yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Wolfe dan Hermanson* (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*), yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi

bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud Diamond*”.

Banyak faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tekanan akademik. Tekanan akademik merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht dkk., 2012:34). Yudiana dan Lastanti (2016) menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) menyebutkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada saat ujian.

Kesempatan juga menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Albrecht dkk. (2012:34) menyatakan bahwa kesempatan (*opportunity*) merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi. Kesempatan biasanya datang dari sistem dalam lingkungan sekolah yang kurang baik, seperti pengawasan dalam ujian yang tidak ketat dan sanksi yang diberikan kepada siswa terlalu ringan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) menyebutkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada saat ujian.

Rasionalisasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan

akademik. Albrecht dkk., (2012:34) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) menyebutkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada saat ujian.

Tekanan akademik (*academic pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) adalah ketiga faktor yang disebut dengan teori *fraud triangle*. Di samping ketiga faktor tersebut, untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kemampuan (*capability*) merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan akademik. Pelaku kecurangan akademik harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan serta mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan akademik secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014) yang hasilnya adalah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

Penelitian tentang perilaku kecurangan akademik dilakukan oleh Carpenter, dkk., (2016) menunjukkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian oleh Mufakkir (2016) menunjukkan hasil tekanan dan kesempatan secara parsial berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dan rasionalisasi tidak

berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Lewellyn dan Rodriguez (2015) menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian oleh Pamungkas (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif tekanan akademik, kesempatan menyontek, dan rasionalisasi menyontek secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/ 2015. Penelitian oleh Purnamasari (2014) menunjukkan hasil bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *fraud triangle* dan beberapa metode pencegahannya dapat efektif dalam mengendalikan perilaku kecurangan akademik jika diterapkan dengan baik.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Santoso (2014) menunjukkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Penelitian oleh Widianingsih (2013) hasilnya bahwa hanya variabel insetif yang memiliki pengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013), berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan berada pada kriteria cenderung tinggi dengan faktor efikasi diri akademik menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian dilakukan oleh Fitriani dan Baridwan (2012) menunjukkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Penelitian oleh Adayemi dan Samuel (2011) menunjukkan hasil bahwa perilaku

kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan berada pada kriteria cenderung tinggi dengan faktor tekanan menjadi faktor yang dominan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa.

Sedangkan penelitian dari *capability* oleh Shon (2006) melakukan penelitian mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Nursani (2014) melakukan penelitian terhadap 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, hasilnya kemampuan (*capability*) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini memperkuat penelitian Abbas dan Naemi (2011) dan Shon (2006) bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik mempengaruhi perilaku mahasiswa untuk dekat dengan perilaku kecurangan akademik.

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017 dan 2017/ 2018(S1) karena rata-rata mahasiswa tersebut dianggap lebih lama mengikuti pembelajaran yaitu dari semester 3 sampai semester 5 dan lebih menghadapi keadaan yang bervariasi sehingga lebih memahami keadaan sebenarnya terkait perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada lingkungannya baik yang dilakukan sendiri atau teman kelasnya dari tingkat yang

rendah sampai tinggi baik perilaku bawaan dari jenjang SMA atau sebelum memasuki semester 5 dan dapat dikatakan mahasiswa semester 5 lebih sering menghadapi desakan yang tinggi dapat menimbulkan tekanan akademik yang lebih tinggi, merasakan peluang untuk melakukan perilaku kecurangan yang lebih luas yang mendorong kesempatan berbuat kecurangan yang luas dan lebih sering melihat perilaku kecurangan akademik yang terjadi mendorong memiliki sikap rasionalisasi berbuat kecurangan yang lebih tinggi

Berdasarkan Penelitian sebelumnya, Peneliti tertarik untuk melakukan uji beda pada masing-masing jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku kecurangan akademik dari masing-masing jurusan, dengan uji beda diharapkan peneliti dapat mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dari perilaku kecurangan akademik masing-masing jurusan.

Penelitian ini diharapkan Bagi Universitas Negeri Semarang dan Fakultas Ekonomi mampu menerapkan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

Dengan adanya tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan dan kemampuan berbuat kecurangan memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik membuktikan tentang **“Pengaruh Faktor-Faktor dalam Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan fenomena umum yang terjadi bahwa perilaku kecurangan akademik masih sering terjadi pada dunia pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa di Indonesia maupun mahasiswa dari universitas ternama di luar negeri seperti mahasiswa Harvard University, Universitas Rangsit dan beberapa perguruan tinggi di Inggris. Perilaku kecurangan yang dilakukan yaitu: 1) mencontek ulangan dan tugas dan, 2) memalsukan atau memanipulasi data, 3) melakukan plagiat terhadap karya orang lain, 4) menggunakan handphone untuk mencontek, 5) memanfaatkan fasilitas internet untuk mencontek, 6) melakukan kolusi saat ujian, 7) menggunakan alat untuk mencontek seperti kamera, buku dan lainnya.
2. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 15 Juli 2018 terhadap 120 mahasiswa Fakultas Ekonomi tahun ajaran 2016/ 2017 dan 2017/2018 masih ditemukan perilaku kecurangan akademik dengan tingkatan tinggi dan cukup tinggi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, selain itu perilaku kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu Fakultas Ekonomi : (1) Menurut salah satu mahasiswa mengaku pernah mencontek pada saat ulangan dikarenakan ingin mendapat nilai yang bagus dan tekanan orang tua jika mendapatkan nilai jelek , (2) yaitu mencontek didalam keadaan terdesak , (3) yang ketiga, karena semua mahasiswa juga mencontek , (4) yaitu karena dosen

terlalu membiarkan dengan tidak mengatur tempat duduk ,(5) yaitu saya tetap mencontek karena sanksi yang diberikan hanya berupa teguran , (6) dan yang terakhir yaitu dengan tidak merasa bersalah karena menurutnya hal tersebut sudah biasa

3. Berdasarkan banyaknya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, diperkirakan bahwa tekanan akademik, kesempatan akademik, rasionalisasi akademik dan kemampuan akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017 dan 2017/ 2018

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka batasan/ cakupan masalah penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017 dan 2017/ 2018
2. Penelitian ini hanya terbatas pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016/2017 dan 2017/ 2018 yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam dimensi *fraud diamond*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh positif antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang?

2. Adakah pengaruh positif antara tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
3. Adakah pengaruh positif antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
4. Adakah pengaruh positif antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
5. Adakah pengaruh positif antara kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
6. Adakah perbedaan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada masing-masing jurusan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif antara tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

4. Untuk mengetahui pengaruh positif antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif antara kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
6. Untuk Mengetahui perbedaan pengaruh positif perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus menambah pengetahuan bahwa *fraud Diamond* tidak hanya ditemukan dalam kecurangan keuangan saja, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik
 - b. Bagi penulis selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan/referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan melatih

kreativitas peneliti, pengalaman, dan pengetahuan tentang pengaruh faktor-faktor dalam dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

- b. Bagi Universitas, hasil penelitian yang didapatkan diharapkan menambah koleksi perpustakaan bermanfaat sebagai bahan masukan yang relevan dan perbandingan atau sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang
- c. Bagi Fakultas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga pihak fakultas dapat mengambil tindakan guna meminimalisir perilaku kecurangan akademik tersebut.
- d. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang perilaku kecurangan akademik, sehingga mahasiswa dapat menghindari perilaku kecurangan akademik

1.7 Orisinalitas Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukam oleh Muhamad Hadi Santoso (2014) dan Annisa Fitriana (2012) adalah dalam variable penelitian. Peneliti menggunakan teori *fraud diamond* yaitu dengan menambahkan elemen *Capability* (kemampuan individu dalam melakukan kecurangan akademik) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai konsep *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik ini adalah karena peneliti ingin menguji model tersebut di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017(S1) dan 2017/ 2018 (S1). dan menguji keefektifan elemen *Capability* (kemampuan).

BAB II

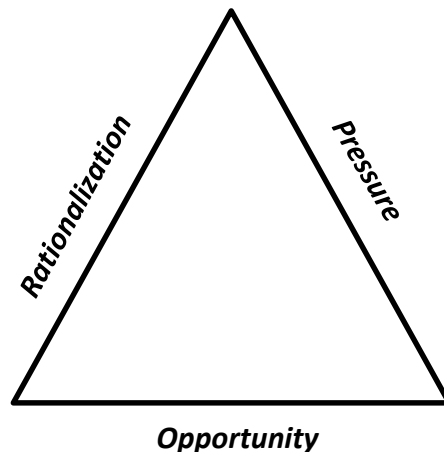
LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Fraud Triangle*

2.1.1 Pengertian *Fraud Triangle*

Fraud Triangel merupakan Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*fraud*) adalah *fraud triangle*. Konsep ini disebut juga *Cressey's Theory* karena memang istilah ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Penelitian Cressey (1953) ini secara umum menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan kecurangan. Kemudian Albrecht dkk. pada tahun 2012 menjelaskan dimensi *fraud triangle* dengan terperinci.

Ada tiga elemen *fraud triangle*, antara lain: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Berikut ini *fraud triangle* divisualisasikan dalam Gambar 2.1



Gambar 2.1
Teori *Fraud Triangle*(Cressey, 1953)

2.1.2 Elemen *Fraud Triangle*

Menurut Albrecht dkk. (2012) terdapat tiga elemen kunci yang disebut *fraud triangle* yang mendasari mengapa kecurangan dilakukan seseorang, yaitu :

1. Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan kecurangan. Tekanan dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Tekanan keuangan
- b. Kebiasaan buruk seseorang
- c. Tekanan yang berasal dari pihak eksternal
- d. Tekanan lain-lain.

2. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Penyebab adanya kesempatan antara lain:

- a. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil
- c. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan
- d. Kurangnya akses informasi
- e. Ketidaktahuan, apatis dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan
- f. Kurangnya pemeriksaan.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi yang sering dilakukan oleh pelaku kecurangan antara lain:

- a. Organisasi berhutang kepada pelaku kecurangan
- b. Pelaku kecurangan hanya meminjam uang dan akan membayar kembali
- c. Tidak ada pihak yang dirugikan
- d. Pelaku kecurangan pantas mendapatkan lebih
- e. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik
- f. Pelaku kecurangan akan memperbaiki buku segera setelah keluar dari kesulitan ekonomi
- g. Sesuatu harus dikorbankan (integritas atau reputasi).

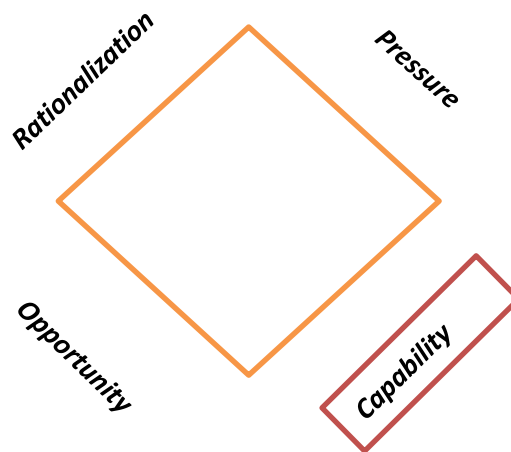
2.2 *Fraud Diamond*

2.2.1 *Pengertian Fraud Diamond*

Fraud diamond adalah sebuah pandangan baru tentang fenomena kecurangan (*fraud*) yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Cressey dalam Kassem dan Higson, 2016). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu kemampuan (*capability*).

Menurut Wolfe dan Hermanson, banyak studi menunjukkan kecurangan (*fraud*) lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki tekanan (*pressure*) untuk melakukan

kecurangan, pengawasan yang lemah memberikan kesempatan (*opportunity*) bagi orang untuk melakukan kecurangan, dan orang tersebut dapat merasionalisasi (*rationalization*) perilaku kecurangan. *Fraud triangle* digunakan untuk meningkatkan baik pencegahan maupun deteksi dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*).



Gambar 2.2
Teori *Fraud Diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004)

1. *Pressure* (tekanan), yaitu dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain (Albrecht dkk., 2012:36).
2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dapat berupa lemahnya pengendalian untuk mendeteksi

kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku, ketidaktahuan apatis, serta kurangnya akses informasi (Albrecht dkk., 2012:39).

3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu membenaran diri untuk perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya (Albrecht dkk., 2012)
4. *Capability* (kemampuan) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan akademik (Wolfe dan Hermanson, 2004).

2.3 Kemampuan sebagai element ke empat *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa ada *pembaharuan fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yang merupakan kemampuan (*capability*).

Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa banyak kecurangan yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. Kesempatan membuka peluang bagi kecurangan, tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun, orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitiannya:

”Many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to fraud, and incentive and rationalization can draw the person toward it. But the person must have the capability to recognize the open doorway as an opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again.”

Pada penelitian ini teori *fraud diamond* dijadikan sebagai *grounded theory*. (Wolfe dan Hermanson, 2004). menjelaskan bahwa terdapat empat elemen yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan ditambahkan *capability*. Teori *fraud diamond* biasanya digunakan pada kecurangan yang terjadi pada bidang akuntansi yang berhubungan dengan uang, pada hal ini teori tersebut akan digunakan dalam ruang lingkup pendidikan yang berhubungan dengan kecurangan akademik mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penggunaan teori tersebut juga berhubungan dengan variabel penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan dan kemampuan berbuat kecurangan. Apabila keempat variabel tersebut dimiliki dan dirasakan oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran semakin tinggi, maka mahasiswa akan cenderung sering melakukan kecurangan akademik. Dengan teori *fraud diamond* bisa dijadikan dasar argumentatif bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi akan mempengaruhi perilaku kecurangan pada mahasiswa.

2.4 Perilaku Kecurangan Akademik

2.4.1 Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik

Kecurangan berasal dari kata “curang” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, curang memiliki arti berlaku tidak jujur. Albrecht, dkk., (2012: 6), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kecurangan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah. Menurut Irawati, 2008 (Fitriani dan Baridwan, 2012: 243) kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan oleh seorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara tidak jujur.

Cizek, (2003) dalam Rizki, (2009: 16) kecurangan akademik dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja meliputi: 1) pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dalam menyelesaikan ujian atau tugas, 2) memberikan keuntungan kepada mahasiswa lain di dalam ujian atau tugas dengan cara yang tidak jujur, 3) pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi mahasiswa. Menurut Hendricks, 2004 kecurangan akademik didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiat, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Menurut Hartanto, (2012: iii), menyontek biasanya mengacu pada pelanggaran aturan di sekolah yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pada situasi yang penuh persaingan. Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian perilaku kecurangan akademik adalah suatu tindakan tidak jujur melanggar etika dalam lingkup akademik baik pada tingkat mahasiswa yang

merugikan pihak lain untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan baik aturan tersirat maupun tersurat karena mahasiswa tersebut berada pada situasi yang penuh dengan persaingan akademik.

2.4.2 Bentuk Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut Hendrick, 2004 bentuk-bentuk kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa adalah:

1. Penggunaan catatan pada saat ujian.
2. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
3. Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
4. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
5. Membantu orang lain untuk berlaku curang.
6. Berlaku curang dengan berbagai cara.
7. Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri. Memalsukan daftar pustaka.
8. Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu.
9. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangan ke dalam daftar pustaka.
10. Membeli karya ilmiah dari orang lain.
11. Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas. Marsden, dkk., 2005: 3 (Pamungkas, 2015: 20) membedakan kecurangan akademik ke dalam tiga jenis yaitu:

- a. *cheating* atau tingkah laku menyontek pada waktu ujian dan mengerjakan tugas.
- b. *plagiarism* yaitu kegiatan mengutip tanpa menyebut sumber.
- c. *falsification* yaitu usaha memberikan kesan bahwa suatu “pernyataan tertentu” (yang dinyatakan dalam naskah pelaku kecurangan) telah “dibuktikan” oleh suatu kajian yang dilakukan orang lain.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik

Hartanto (2012: 44) mengelompokkan faktor penyebab menyontek menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau *plagiarism*, rendahnya *self-efficacy*, dan status ekonomi sosial. Faktor internal lain adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*) dimana mahasiswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan prokrastinasi atau menunda-nunda pengerjaan suatu tugas.
2. Faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek. Hendricks, (2004) mengelompokkan factor penyebab kecurangan akadedemis ke dalam 4 kelompok yaitu :
 - 1) Faktor individual. Faktor individual yang dapat digunakan untuk mengukur

perilaku kecurangan akademik antara lain dapat berdasarkan usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orang tua, dan aktivitas ekstrakurikuler yang diikuti oleh seorang mahasiswa.

- a) Usia. Mahasiswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang lebih tua.
- b) Jenis kelamin. Mahasiswa laki-laki lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa perempuan. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.
- c) Prestasi akademis. Hubungan antara kecurangan akademis dan prestasi akademis tidak seperti hubungan kecurangan akademis dengan usia ataupun jenis kelamin, hubungan antara kecurangan akademis dengan prestasi akademis bersifat konsisten. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.
- d) Pendidikan orang tua. Mahasiswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih baik mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Selain itu, mahasiswa tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalannya.

Komitmen yang tinggi ini dapat menjadi faktor pencegah kecurangan akademis.

- e) **Aktivitas ekstrakurikuler.** Banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademis yang tinggi dilaporkan terlibat di dalam aktivitas ekstrakurikuler. Mahasiswa yang tergabung di dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan. Dua aktivitas yang telah diteliti secara ekstensif adalah mahasiswa yang tergabung di dalam organisasi mahasiswa dan kegiatan olahraga.
- 2) **Faktor kepribadian.** Beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian mahasiswa yang dapat memunculkan perilaku curang antara lain adalah:
 - a) **Moralitas.** Mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademis.
 - b) **Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis.** Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademis adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.
 - c) **Impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain.** Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung

melakukan perilaku curang.

- 3) Faktor kontekstual yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik antara lain keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.
 - a) Keanggotaan perkumpulan mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung dalam suatu organisasi mahasiswa akan lebih sering melakukan kecurangan. Pada organisasi mahasiswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan- kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas laboratorium dan tugas akademis lain mudah untuk dicari dan didapatkan.
 - b) Perilaku teman sebaya. Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura dan teori hubungan perbedaan (*Differential Association Theory*) dari Edwin Sutherland. Teori- teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya
 - c) Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada mahasiswa.
- 4) Faktor situasional.

- a) Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas. Mahasiswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan mahasiswa yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang mahasiswa dimana mahasiswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.
- b) Lingkungan ujian. Mahasiswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika mahasiswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor penyebab Perilaku Kecurangan Akademik meliputi:

1. Faktor internal berupa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan kecurangan akademik menyontek, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ketidakmampuan individu membagi waktu dengan kegiatan yang lain yang menyebabkan individu tersebut mempunyai kebiasaan buruk yang sulit dikendalikan, kepercayaan diri, dan moralitas.
2. Faktor eksternal berupa, tekanan atau tuntutan dari keluarga untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ancaman pemutusan hubungan pertemanan, luasnya kesempatan saat individu merasa terdesak untuk melakukan kecurangan.

2.4.4 Indikator Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, ada 2 jenis indikator perilaku kecurangan akademik, diantaranya :

1. Perilaku kecurangan akademik ketika pengerjaan tugas, meliputi beberapa kegiatan seperti;
 - a. Menyalin tugas orang lain.
 - b. Mengutip tanpa memasukan keterangan ke dalam daftar pustaka
 - c. Menyalin kalimat dari internet tanpa memasukan keterangannya secara memadai.
 - d. Membeli karya ilmiah (tugas) orang lain.
 - e. Berlaku curang dengan berbagai cara
 - f. Membantu orang lain untuk berlaku curang.

2. Perilaku kecurangan akademik ketika ujian.
 - a. Membuat catatan untuk digunakan menyontek saat ujian.
 - b. Menyalin jawaban orang lain saat ujian
 - c. Membantu orang lain berlaku curang
 - d. Berlaku curang dengan berbagai cara.
 - e. Menggunakan internet untuk mencari jawaban saat ulangan. (Hendrick, 2004)

Berdasarkan teori *fraud triangle* kecurangan dipengaruhi oleh tiga elemen antara lain: tekanan, kesempatan berbuat kecurangan, dan rasionalisasi berbuat kecurangan. Mahasiswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi juga memiliki beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik. Diantara faktor tersebut adalah tekanan akademik.

2.5 Tekanan Akademik

2.5.1 Pengertian Tekanan Akademik

Pressure (tekanan), yaitu adanya insentif/ tekanan/ kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Faktor non keuangan tersebut meliputi; kedudukan, kegagalan pribadi, kegagalan bisnis, keterpurukan dalam kesendirian, kebiasaan buruk, dan kekesalan/ kebencian (Tuanakotta, 2010:207). Albrecht, dkk., (2012:34) menjelaskan bahwa tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Menurut Hartanto (2012:1) tekanan dapat datang dari orang- orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik adalah desakan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang mahasiswa baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar yang memaksa untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan kecurangan akademik yang disebabkan karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan oleh dirinya.

2.5.2 Faktor Tekanan Berbuat Kecurangan Akademik

Albrecht, dkk., (2012:36) menguraikan berbagai penyebab adanya tekanan berbuat kecurangan adalah :

1. Keserakahan
2. Hidup di luar kemampuan seseorang
3. Tagihan tinggi atau utang pribadi

4. Kredit Miskin
5. Kerugian keuangan pribadi
6. Kebutuhan keuangan yang tak terduga

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi beberapa penyebab adanya tekanan akademik berbuat kecurangan, antara lain:

- 1) Ketidakpuasan akademik mahasiswa. Ketidakpuasan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa berhubungan erat dengan prestasi akademik. Prestasi akademik dijadikan evaluasi oleh mahasiswa. Jika prestasi mahasiswa yang dirasakan itu kurang puas maka hal tersebut sangat memicu untuk melakukan kecurangan akademik untuk mengobati rasa ketidakpuasan tersebut. Mahasiswa harus dapat mengatasi masalah ketidakpuasan akademik dengan cara mengembangkan potensi yang secara maksimal sehingga rasa ketidakpuasaan tersebut bisa di hilangkan dari dirinya.
- 2) Kegagalan akademik mahasiswa. Kegagalan untuk memperoleh suatu hasil akan mengurangi motivasi mahasiswa untuk belajar lebih baik. Mahasiswa harus mampu meminimalisir kegagalan akademiknya agar tujuan yang telah direncanakan bisa dicapai dengan baik pula. Seharusnya kegagalan yang telah dirasakan mahasiswa dapat dijadikan pengalaman dan pembelajaran untuk menghindari kegagalan yang mungkin akan datang pada waktu lain.
- 3) Tuntutan akademik mahasiswa. Jika tuntutan yang dirasakan oleh mahasiswa terlalu banyak terkait akademiknya dan mahasiswa tidak dapat menghadapi tuntutan tersebut, hal itu jelas memungkinkan mahasiswa untuk melakukan cara

yang tidak sesuai dengan yang seharusnya untuk menggapai tuntutan tersebut. Tuntutan akademik misalkan tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan tuntutan lingkungan belajar untuk bisa mengikuti persaingan dikelas. Tuntutan tersebut jelas menjadikan beban mahasiswa, untuk menggapai tuntutan tersebut mahasiswa akan melakukan kecurangan akademik.

- 4) Persaingan akademik antar mahasiswa. Persaingan yang ketat didalam kelas jelas akan menimbulkan kondisi dimana mahasiswa saling berlomba untuk mendapatkan peringkat terbaik dikelasnya, mahasiswa yang mempunyai kemampuan yang baik akan mendapatkan prestasi yang baik pula dan memengankan persaingan tersebut, tapi sebaliknya mahasiswa yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan lainnya maka akan tertinggal dengan mahasiswa lainnya.(Albrecht, dkk., 2012: 36) dengan modifikasi.

2.5.3 Jenis-Jenis Tekanan akademik

Albrecht, dkk., (2012: 36), berpendapat bahwa tekanan dalam kecurangan dibagi menjadi 4 tipe yaitu tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki oleh seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain.

1. Tekanan karena faktor keuangan (*Financial Pressure*)

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian *financial*, dan memiliki

kebutuhan keuangan yang tidak terduga. Dalam penelitian ini, faktor keuangan dapat menjadi pemicu mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Sebagai contoh, seorang mahasiswa berlatar belakang dari keluarga tidak mampu sehingga mahasiswa tersebut harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya sekaligus meringankan beban orang tua. Syarat untuk mendapatkan beasiswa yaitu mempunyai prestasi akademik yang baik. Apabila tuntutan mendapatkan prestasi akademik yang baik tidak diimbangi dengan kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan ujian secara mandiri, maka mahasiswa tersebut akan terdorong untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Ukuran keberhasilan menurut Bonnie Szumski, 2015: 22 (Pamungkas, 2015: 26) dapat berupa uang, kejayaan, nilai yang bagus, beasiswa, dan pengakuan. Kecurangan dalam bidang keuangan dan kecurangan dalam bidang akademik mempunyai motif yang sama yaitu mendapatkan sesuatu dengan cara yang tidakjujur. Objek kecurangan dalam keuangan adalah berupa materi (uang) sedangkan objek kecurangan dalam bidang akademik yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu berupa nilai akademik yang tinggi.

2. Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang

Kebiasaan buruk seorang mahasiswa yang dapat menekannya untuk melakukan perilaku kecurangan akademik adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi). Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda tugas penting (Hartanto, 2012: 23).

3. Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Hartanto (2012: 1) berpendapat bahwa tekanan dapat datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya. Pihak eksternal dapat menekan mahasiswa untuk menjadi sukses meskipun dengan melakukan kecurangan akademik karena biasanya orang-orang disekitar mahasiswa lebih menginginkan keberhasilan mahasiswa daripada kejujuran mahasiswa dalam proses memperoleh keberhasilan.

4. Tekanan lain-lain

Tekanan yang lain dapat berupa gaya hidup seperti yang dikemukakan oleh Albrecht, dkk., (2006: 38) yang menyebutkan bahwa untuk beberapa orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Hal tersebut berarti sebagian seseorang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur/bertindak kecurangan untuk meraih kesuksesan. Menurut Bonnie Szumski, 2015: 21 (Pamungkas, 2015: 27), tekanan dari lingkungan sekitar dapat menekan orang untuk mencapai keberhasilan termasuk dalam hal menyontek. Tekanan yang lebih besar daripada kemampuan yang dimiliki akan cenderung membuat seseorang mengabaikan nilai-nilai yang dipegang karena lingkungan tidak akan lebih peduli hasil dari suatu perilaku daripada prosesnya.

Gregory C. Cizex, (2010: 49) dalam Pamungkas, (2015: 27) mengungkapkan bahwa tekanan-tekana terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup. Keharusan atau pemaksaan lulus yang dibebankan kepada mahasiswa menjadi suatu desakan bagi mahasiswa yang merasa dirinya kurang mampu dalam memahami materi pelajaran.

Beratnya tugas yang diberikan baik dari sisi jumlah yang terlalu banyak maupun tingkat kesukaran soal yang tinggi dapat membebani mahasiswa dan mendesak mahasiswa mencari cara-cara yang cenderung instan. Waktu belajar yang tidak cukup dapat menghambat mahasiswa dalam memahami materi pelajaran maupun kecepatan dan ketepatan dalam pengumpulan tugas yang diberikan. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik baik saat ulangan maupun mengerjakan tugas.

2.5.4 Indikator Tekanan Akademik

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan mengenai tekanan akademik, peneliti menyimpulkan untuk menggunakan beberapa indikator guna mengukur seberapa besar tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku kecurangan akademik. Indikatornya antara lain :

1. Ketidakpuasan akademik mahasiswa.
2. Kegagalan akademik mahasiswa.
3. Tuntutan akademik mahasiswa.
4. Persaingan akademik antara mahasiswa. (Albrecht, dkk., 2012: 36) dengan modifikasi.

Berdasarkan teori *fraud triangle* tidak hanya tekanan saja yang mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan, melainkan terdapat faktor kesempatan berbuat kecurangan. Pada perilaku kecurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi juga akan dipengaruhi oleh faktor kesempatan berbuat kecurangan.

2.6 Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik

2.6.1 Pengertian Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik

Opportunity (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang (Tuanakotta, 2010: 211). Albrecht, dkk., (2012: 34) berpendapat bahwa kesempatan merupakan situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Menurut Arens, dkk., 2002 : 432 (Pamungkas, 2015: 28) kesempatan adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik berupa menyontek.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kesempatan berbuat kecurangan akademik adalah kombinasi waktu dan situasi (peluang) sengaja maupun tidak disengaja yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

2.6.2 Faktor Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik

Albrecht, dkk., (2012: 39) menguraikan berbagai penyebab adanya kesempatan adalah :

1. Kurangnya kontrol yang mencegah dan / atau mendeteksi penipuan tingkah laku
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja

3. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku penipuan
4. Kurangnya akses ke informasi
5. Ketidaktahuan, apatis, dan ketidakmampuan
6. Kurangnya audit trail

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi beberapa penyebab adanya kesempatan berbuat perilaku kecurangan akademik, antara lain:

- 1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku kecurangan akademik.

Pengendalian yang berguna untuk mencegah dan mendeteksi perilaku kecurangan akademik tentunya harus direncanakan dengan baik yang bertujuan untuk meminimalisir tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan yang lemah akan menciptakan peluang yang luas untuk seorang mahasiswa melakukan kecurangan akademik sehingga system pendeteksian dan pencegahan harus diatur sebaik mungkin. Sistem pengendalian yang dapat dilakukan antara lain dengan meminta mahasiswa jika mengutip pendapat baik dari buku maupun internet agar mencantumkan di daftar pustaka, memberikan beberapa tugas yang bersifat analisis agar memungkinkan mahasiswa mengerjakan tugas secara individual, dan menerapkan sanksi yang tegas agar tidak terjadi kecurangan.

- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.

Dosen tidak hanya menilai hasil akhir yang diperoleh mahasiswa, tapi dosen harus mampu memperhatikan proses yang dilakukan oleh mahasiswa saat mencapai hasil akhir tersebut. Dosen harus dapat melakukan penilaian pekerjaan mahasiswa tidak hanya dari benar tidaknya jawaban, akan tetapi harus menilai dari kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan ulangan atau tugas. Misalnya, apakah ada kesamaan tugas yang dikerjakan mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya, apakah ada kesalahan dengan kata-kata yang persis sama, dan dosen juga perlu mencurigai apakah mahasiswa tersebut melakukan tindakan plagiasi yang dilakukan oleh mahasiswa atau tidak.

3) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik.

Peraturan yang dibuat oleh dosen atau pihak fakultas tentu saja sangat bermanfaat untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik. Dalam menyusun peraturan, hal lain yang perlu diperhatikan adalah sanksi yang akan dibebankan bagi mahasiswa yang melanggar peraturan tersebut, Jika sanksi yang diberikan pada mahasiswa yang melakukan kecurangan tidak membuat mereka takut, maka mahasiswa tidak akan jera karena mahasiswa merasa bahwa sanksi itu tidak merugikan mahasiswa maka kecurangan yang sama akan diulang kembali oleh mahasiswa tersebut dan kejadian kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa akan menjadi contoh bagi mahasiswa yang lain bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik adalah hal yang biasa dan tidak menakutkan.

4) Kurangnya akses informasi.

Akses informasi sangat penting untuk diketahui dosen, fakultas atau universitas untuk mengetahui bagaimana cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. Pengetahuan dosen, fakultas dan universitas terkait perilaku kecurangan akademik sangat bermanfaat sebagai cara untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik. Misalnya, apakah mahasiswa benar-benar mengerjakan ulangan tanpa mencontek, apakah mahasiswa benar-benar mengerjakan tugas secara individu secara mandiri atautkah menyalin pekerjaan temannya.

- 5) Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan

Jika dikaji secara mendalam perilaku kecurangan akademik jelas akan menimbulkan kerugian baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi dosen. Kerugian bagi dosen yaitu dosen tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/ evaluasi yang valid tentang hasil belajar mahasiswa. Kerugian bagi mahasiswa yaitu mahasiswa tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam belajar dan hasil belajar yang sebenarnya.

- 6) Kurangnya pemeriksaan terkait kecurangan akademik.

Pemeriksaan terkait perilaku kecurangan akademik seharusnya diadakan secara rutin oleh dosen atau fakultas yang berguna untuk meminimalisir adanya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Jika pihak fakultas dan dosen tidak pernah melakukan pemeriksaan maupun pengawasan yang memadai selama mahasiswa menjalani kegiatan

pembelajaran, maka mahasiswa merasa bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan akademik. (Albrecht, dkk., 2012: 39) dengan modifikasi.

2.6.3 Indikator Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai kesempatan berbuat kecurangan, yang dijadikan indikator dalam kesempatan berbuat kecurangan adalah :

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik.
4. Kurangnya akses informasi.
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan
6. Kurangnya pemeriksaan terkait kecurangan akademik. (Albrecht, dkk., 2012: 39) dengan modifikasi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam teori *fraud triangle* adalah rasionalisasi berbuat kecurangan. Rasionalisasi berbuat kecurangan sangat berkaitan dengan adanya kecurangan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

2.7 Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik

2.7.1 Pengertian Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik

Rationalization (rasionalisasi) yaitu mencari pembenaran sebelum melakukan

kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan (Tuanakotta 2010: 212). Albrecht, dkk., (2012: 49) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Sedangkan menurut Chaplin, 2011: 417 (Pamungkas, 2015: 37), Rasionalisasi adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasionalisasi berbuat kecurangan akademik merupakan suatu keadaan yang menjadikan perilaku kecurangan akademik adalah perbuatan salah menjadi benar dengan cara memberi alasan yang masuk akal dan pembenaran dilakukan sebelum melakukan perilaku kecurangan akademik

2.7.2 Rasionalisasi yang Sering Dilakukan Mahasiswa dalam Berbuat Kecurangan Akademik

Rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan menurut Albrecht (2012: 50) antara lain:

1. Pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku.
2. Pelaku hanya melakukannya karena terpaksa.
3. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
5. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik.
6. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah

pribadinya telah selesai.

7. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi.

Selain 7 alasan tersebut, W. Steve Albrecht, dkk., (2012: 50) juga menyebutkan bahwa rasionalisasi yang juga sering digunakan adalah tidak mengapa melanggar peraturan (melakukan kecurangan) karena semua orang melakukannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diidentifikasi beberapa rasionalisasi akademik yang biasa digunakan dalam berbuat perilaku kecurangan akademik, antara lain:

- 1) Perilaku kecurangan akademik yang sering dilakukan. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa jika tidak dihilangkan maka akan menjadi kebiasaan. Ketika seorang mahasiswa melihat banyak teman-temannya sering melakukan kecurangan akademik, maka membuat mahasiswa tersebut tidak merasa takut untuk melakukan kecurangan yang dilakukan oleh temannya karena mahasiswa tersebut menganggap kecurangan akademik adalah hal biasa.
- 2) Pelaku melakukan perilaku kecurangan akademik ketika dalam keadaan terdesak. Kondisi yang mendesak mahasiswa untuk menyelesaikan suatu ulangan atau tugas akan memaksa mahasiswa untuk menyelesaikan hal tersebut. Kondisi tersebut akan memicu mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik untuk menyelesaikan ulangan dan tugasnya. Misalnya kondisi ini berhubungan dengan waktu yang tidak mencukupi dan kegiatan mahasiswa yang terlalu banyak.

- 3) Tidak ada pihak yang dirugikan Seorang mahasiswa apabila melakukan kecurangan akademik akan merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan. Biasanya hal seperti ini bermula dari kebiasaan melakukan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga untuk melakukan perilaku kecurangan akademik yang selanjutnya maka mereka tidak akan peduli dengan pihak lain apakah perilakunya merugikan atau tidak.
- 4) Adanya perlakuan tidak adil dari kampus. Perlakuan tidak adil dari suatu dosen atau fakultas akan menyebabkan kecemburuan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa. Terkadang dosen hanya mengenal dan memperhatikan mahasiswa yang pintar dalam kelas, tidak memperhatikan mahasiswa yang belum bisa, sehingga dengan ketidakadilan tersebut mahasiswa menjadi tidak takut untuk melakukan kecurangan.
- 5) Melakukan perilaku kecurangan akademik untuk tujuan yang baik. Mendapat prestasi yang baik dalam perkuliahan, membahagiakan orang tua dan menjaga reputasinya dalam perkuliahan atau keluarga merupakan tujuan seorang mahasiswa. Tetapi untuk mewujudkan hal tersebut mahasiswa harus melakukan usaha yang keras ditambah menghadapi persaingan dalam kelasnya, maka ada kecenderungan melakukan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan hal tersebut. (Albrecht, dkk., 2012: 50) dengan modifikasi.

2.7.3 Indikator Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai rasionalisasi berbuat

perilaku kecurangan akademik, yang dijadikan indikator dalam rasionalisasi berbuat perilaku kecurangan akademik adalah:

1. Perilaku kecurangan akademik yang sering dilakukan.
2. Pelaku melakukan perilaku kecurangan akademik ketika dalam keadaan terdesak.
3. Tidak ada pihak yang dirugikan
4. Adanya perlakuan tidak adil dari kampus.
5. Melakukan perilaku kecurangan akademik untuk tujuan yang baik.

(Albrecht, dkk., 2012: 50) dengan modifikasi.

2.8 Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan

2.8.1 Pengertian Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan Akademik

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa disamping menggunakan elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*), yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa dalam mendeteksi sebuah sistem, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang

memiliki kapabilitas untuk melakukan kecurangan atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitiannya

when designing detection systems, it is important to consider who within the organization has the capability to quash a red flag, or to cause a potential inquiry by internal auditors to be redirected”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan individu berbuat kecurangan merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan dalam melakukan kecurangan akademik sehingga akan membuat mahasiswa lebih leluasa dan percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik.

2.8.2 Sifat-Sifat Terkait dengan Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) sifat-sifat terkait kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning* Seorang mahasiswa apabila aktif pada organisasi di lingkungan kampus cenderung lebih mampu memanfaatkan kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik. Karena mahasiswa tersebut dapat dikatakan sudah mengetahui kondisi lingkungan dan memiliki pengaruh yang lebih besar atas situasi tertentu di lingkungan
2. *Intelligence and creativity* Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang baik akan cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik. Dari pengetahuan yang mahasiswa miliki maka mahasiswa tersebut akan lebih

kreatif dalam melakukan kecurangan akademik agar dapat mempertahankan prestasi belajarnya.

3. *Confidence/Ego* mahasiswa harus memiliki keyakinan dan ego yang kuat bahwa mahasiswa tersebut tidak akan diketahui ketika melakukan kecurangan akademik. Keyakinan dan ego yang kuat biasanya didasari oleh sifat percaya diri dan sifat egois.
4. *Coercion* mahasiswa yang melakukan kecurangan mampu mengendalikan mahasiswa lain agar kecurangan akademik yang mahasiswa tersebut lakukan tidak diketahui. Sehingga mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tersebut terindikasi lebih sering mengajak mahasiswa lain untuk berbuat kecurangan karena tindakan tersebut tidak akan diketahui atau saling menutupi.
5. *Deceit* mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik perlu melakukan kebohongan secara konsisten. mahasiswa dalam melakukan kecurangan harus bisa berbohong secara konsisten bahwa yang dilakukan mahasiswa tersebut tidak salah
6. *Stress* mahasiswa harus mampu mengendalikan stress setelah melakukan kecurangan. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan secara terus-menerus oleh mahasiswa dapat menimbulkan stress agar kecurangan yang dilakukan tidak diketahui.

2.8.3 Indikator Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan individu berbuat kecurangan merujuk pada sifat-sifat yang terkait dengan kemampuan yang

dikemukakan Wolfe dan Hermanson (2004). Dari enam sifat tersebut, dapat dirumuskan empat indikator yang sudah mewakili keseluruhan sifat yang terkait dengan kemampuan individu berbuat kecurangan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Dapat melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik memiliki pengetahuan dan kreativitas yang baik sehingga dapat mendorong mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa akan mampu melihat peluang yang dapat memudahkan aksi mereka dalam melakukan kecurangan akademik dengan didukung oleh posisi yang tepat. Hal ini sejalan dengan sifat *positioning* dan *intelligence and creativity* yang merupakan sifat yang etrkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan.
2. Memiliki rasa percaya diri yang kuat Mahasiswa melakukan kecurangan akademik didukung dengan keyakinan dan ego atau percaya diri bahwa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan tidak akan diketahui oleh pihak guru, pengawas, maupun sekolah. Hal ini sejalan dengan sifat *confidence/ego* yang merupakan sifat yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan.
3. Dapat mempengaruhi mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan Mahasiswa pelaku kecurangan akademik dapat mengendalikan dan mengajak mahasiswa lain untuk turut serta melakukan kecurangan dan saling menutupi agar kecurangan yang dilakukan tidak terbongkar. Hal ini sejalan dengan sifat

coercion yang merupakan sifat yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan.

4. Dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan Mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik harus mampu menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan serta dapat menyiapkan alasan berupa kebohongan apabila dicurigai melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan sifat *deceit* dan *stress* yang merupakan sifat yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan. (Wolfe dan Hermanson, 2004) dengan modifikasi.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian ini dijabarkan dalam

Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil
1.	Muhamad Hadi Santoso (2014) Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)	Penelitian ini menemukan bahwa (pressure) tekanan, opportunity (kesempatan), dan (rationalization) rasionalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik yang mana ketiga faktor tersebut merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Nilai koefisien determinasi (R ²) adalah sebesar 0,160, maka besarnya pengaruh total variabel X1, X2, X3 terhadap variabel Y adalah sebesar 0,160 atau sekitar 16,0%, dan sisanya sebesar 84,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

2.	Annisa Fitriana dan Zaki Baridwan (2012) Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Triangle	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal itu dibuktikan bahwa pernyataan pertama yaitu tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan nilai koefisien beta 0,1805 dan t-value 2.2895, pernyataan kedua yaitu kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan nilai koefisien beta 0,4756 dan t-value 8,1166 sedangkan pernyataan ketiga yaitu rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan nilai koefisien beta 0,1334 dan t-value 2,0833
3.	Muhammad El Fathin Muffakir (2016) Pengaruh Faktor Yang Terdapat Dalam Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tekanan akademik, kesempatan menyontek, dan rasionalisasi menyontek secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji F yang menunjukkan nilai fhitung sebesar 21,100 yang lebih besar dari F Tabel sebesar 2,710. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,050. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari variable independen terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya. Artinya, apabila intensitas masing- masing variabel independen meningkat, maka perilaku kecurangan akademik yang terjadi juga akan meningkat

4.	Desiana Dwi Pamungkas (2015) Pengaruh Faktor-faktor dalam Dimensi Fraud Triangle yang berupa Tekanan Akademik, Kesempatan Menyontek, dan Rasionalisasi Menyontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015	Terdapat pengaruh positif Tekanan Akademik, Kesempatan Menyontek, dan Rasionalisasi Menyontek secara bersama-sama terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015, dengan N=95; R sebesar 0,621; R ² y (1,2,3) sebesar 0,385. Ini berarti Perilaku Kecurangan Akademik dipengaruhi sebesar 38,5% variable Tekanan Akademik, Kesempatan Menyontek, dan Rasionalisasi Menyontek. Variabel Tekanan Akademik memberi pengaruh sebesar 19%; variabel Kesempatan Menyontek memberi pengaruh sebesar 16,19%; dan variable Rasionalisasi Menyontek memberi pengaruh sebesar 3,31%.
5.	Rahmalia Nursani dan Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak (2014) Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond	Terdapat pengaruh positif kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa
6.	Patsy G. Lewellyn dan Linda C. Rodriguez (2015) Does Academic Dishonesty Relate To Fraud Theory? comparative Analysis	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
7.	Desi Purnamasari (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa	Tingkat kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Unnes angkatan 2010 masih tinggi dengan faktor efikasi diri akademik sebagai factor yang paling dominan dan mean empirik faktor efikasi diri akademik sebesar 44.34.00

8.	Semiu Adeyemi dan Samuel Adilaja (2011) Deterrent Measures and Cheating Behaviour of Accounting Undergraduates in Tertiary Institutions in Lagos Nigeria	Perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan berada pada kriteria cenderung tinggi dengan faktor tekanan menjadi faktor yang dominan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa.
9.	Luky Patricia Widianingsih (2013) Students Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
10	Douglas M. Boyle, dkk. (2016) Accounting Student Academic Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat titik perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Sasaran penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hadi Santoso (2014) adalah mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang dan, sasaran penelitian Dian Purnamasari (2014) adalah mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang, sasaran penelitian Desi Purnamasari (2013) adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang, sasaran penelitian Muhammad El Fathin Muffakir (2016) adalah mahasiswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 10 Surabaya, sasaran penelitian Annisa Fitriana dan Zaki Baridwan (2012) adalah mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya, sasaran penelitian Desiana Dwi Pamungkas (2015) adalah mahasiswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel, sasaran penelitian Semiu Adeyemi dan

Samuel Adilaja (2011) adalah mahasiswa akuntansi politeknik Negeri Lagos, sasaran penelitian Luky Patricia Widianingsih (2013) adalah mahasiswa Universitas Pelita Harapan Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan sasaran mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun ajaran 2015/2016 (S1) memakai teori fraud diamond kemudian peneliti akan membandingkan kondisi tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hadi Santoso (2014) dengan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel penelitian Desi Purnamasari (2013) dengan *cluster random sampling*, teknik pengambilan sampel penelitian Annisa Fitriana dan Zaki Baridwan (2012) dengan *nonprobability sampling*. Sedangkan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*.

2.10 Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian

2.10.1 Kerangka Berfikir

1. Pengaruh positif tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik

Tekanan akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Menurut Albrecht dkk. (2012:36) tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan kecurangan. Melalui tekanan seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu. Tekanan dalam hal perilaku kecurangan akademik mahasiswa adalah tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai faktor pendorong yang menyebabkan mereka memiliki

motivasi yang kuat untuk melakukan kecurangan akademik agar mendapatkan nilai yang baik.

Perilaku kecurangan dalam hal akademik yang dilakukan mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh tekanan yang berasal dari dirinya sendiri. Mahasiswa sering kali mendapatkan tekanan dari orangtua, teman sebaya, maupun fakultas/universitas untuk mempertahankan IPK yang tinggi. Tuntutan tersebut pada akhirnya membentuk mahasiswa untuk mempunyai keyakinan bahwa nilai adalah segalanya sehingga mahasiswa akan melakukan segala cara untuk mendapatkan target nilai yang diinginkan dengan menggunakan cara-cara yang melanggar peraturan yaitu dengan melakukan kecurangan akademik. Teori fraud diamond menyatakan bahwa tekanan dapat menjadi alasan seseorang dalam melakukan kecurangan. Hubungan penelitian ini dengan teori fraud diamond adalah bagaimana mahasiswa merasakan tekanan pada saat menempuh proses akademiknya sehingga menimbulkan suatu keadaan yang dapat mendorong untuk melakukan kecurangan yang merupakan tekanan akademik. Tekanan akademik akan membuat mahasiswa merasakan paksaan menyebabkan mereka memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara apapun sehingga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Perilaku kecurangan akademik mahasiswa merupakan berbagai perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain plagiat dalam mengerjakan tugas, pemalsuan data, menyontek pada saat ujian, dan kerja sama

yang salah. Dalam proses perkuliahan mahasiswa dapat merasakan tekanan akademik yang disebabkan tekanan keuangan, kebiasaan buruk mahasiswa, keharusan untuk lulus, dan menginginkan nilai tinggi tanpa kemampuan yang memadai yang kemudian akan memotivasi mahasiswa untuk berbuat curang. Tekanan akademik merupakan sebuah kondisi dimana mahasiswa merasa terdorong untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa memiliki tekanan yang berbeda-beda satu dengan lainnya, yaitu tekanan yang tinggi dan tekanan yang rendah. Adanya tekanan akademik akan berdampak pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengemukakan bahwa tekanan akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Becker dkk. (2006) menyatakan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik dan menyatakan bahwa kecurangan akan muncul seiring dengan adanya tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa. Sejalan dengan penelitian tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawira dan Irianto (2015) menyebutkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa maka semakin besar juga kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi

2 Pengaruh positif kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik

Menurut Albrecht dkk. (2012:39) kesempatan (*opportunity*) adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi. Dalam teori *fraud diamond* dinyatakan bahwa kesempatan membuka pintu masuk bagi perilaku kecurangan. Teori ini memandang hal yang paling mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi dari faktor-faktor *fraud diamond* adalah kesempatan, dimana kesempatan timbul dari kontrol maupun pengawasan yang lemah sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Semakin banyak kesempatan yang terbuka maka mahasiswa akan semakin berada pada situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan, begitu pula sebaliknya sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Kesempatan berbuat kecurangan yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan, dan kurangnya pemeriksaan. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran akan menciptakan peluang yang luas bagi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil akan membuat mahasiswa lebih leluasa dalam melakukan kecurangan akademik. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akan membuat pelaku kecurangan tidak jera dan

cenderung melakukan kecurangan yang sama dikemudian hari. Apabila dosen maupun pengawas ujian kurang mengetahui cara-cara yang digunakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan, maka kecurangan tersebut tidak dapat dideteksi. Perilaku kecurangan akademik akan menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak misalnya dosen dan mahasiswa, baik mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik maupun mahasiswa yang tidak melakukan kecurangan akademik. Selain itu, apabila dosen dan pihak fakultas tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya kuis/ujian maupun pengerjaan tugas mahasiswa, maka mahasiswa akan cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

Perilaku kecurangan akademik mahasiswa merupakan berbagai perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adanya kesempatan berbuat kecurangan akan berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Becker dkk. (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung mengenai kesempatan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan Prawira dan Irianto (2015) menyatakan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya kesempatan untuk memanfaatkan lemahnya pengawasan saat ujian dan kurang tegasnya sanksi yang diberikan kepada pelaku kecurangan akademik.

3 Pengaruh positif rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik

Menurut Albrecht dkk. (2012:39) rasionalisasi (*rationalization*) adalah pembenaran diri atau alasan yang salah untuk perilaku yang salah. Dalam teori fraud diamond dinyatakan bahwa rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa maka mahasiswa akan semakin dapat mengurangi rasa bersalah atas perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Rasionalisasi berbuat kecurangan yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu perasaan hampir semua mahasiswa menyontek, kecurangan dilakukan untuk tujuan baik, pelaku melakukan kecurangan hanya jika mengalami kesulitan, tidak ada pihak yang dirugikan, dan ada perlakuan tidak adil dari fakultas. Mahasiswa yang sering melihat perilaku kecurangan dalam lingkungan akademiknya, akan cenderung tidak merasa takut untuk melakukan kecurangan akademik. Keinginan mahasiswa untuk memberikan hasil yang memuaskan dapat mendasari mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dapat berasal tidak memiliki waktu untuk belajar, tidak tertarik pada mata kuliah tertentu sehingga kesulitan memahami materi perkuliahan, dan kesulitan dalam mengerjakan soal kuis/ujian. Selain itu, ketika mahasiswa merasakan diperlakukan dengan tidak adil oleh fakultas juga akan mempengaruhinya untuk melakukan kecurangan akademik.

Perilaku kecurangan akademik mahasiswa merupakan berbagai perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik

dengan cara-cara yang melanggar aturan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain plagiat dalam mengerjakan tugas, pemalsuan data, menyontek pada saat ujian, dan kerja sama yang salah. Kecurangan akan timbul seiring dengan adanya rasionalisasi yang dibuat mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Becker dkk. (2006) membuktikan bahwa rasionalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan Nursani dan Irianto (2015) menyebutkan bahwa rasionalisasi mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

4 Pengaruh positif kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik

Kemampuan individu merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan dalam melakukan kecurangan akademik sehingga akan membuat mahasiswa lebih leluasa dan percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004:38-39) kesempatan (*opportunity*) membuka peluang atau pintu masuk bagi kecurangan, tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan sedangkan orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kemampuan (*capability*) untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

Perilaku kecurangan dalam hal akademik yang dilakukan mahasiswa tidak terlepas dari kemampuan individu yang dapat mendukung untuk dapat melakukan kecurangan. Besar kemungkinan kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila mahasiswa pelaku kecurangan tidak memiliki kemampuan individu. Kemampuan individu tersebut yang pada akhirnya dapat membuat mahasiswa mampu mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan dari perilaku kecurangan akademik berupa nilai akademik yang baik. Teori *fraud diamond* menyatakan bahwa kemampuan individu harus dijadikan pertimbangan untuk melakukan deteksi dan pencegahan kecurangan. Hubungan penelitian ini dengan teori *fraud diamond* adalah bagaimana mahasiswa memiliki kemampuan individu yang dapat mempermudah untuk melakukan kecurangan akademik. Kemampuan individu akan membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam melakukan kecurangan sehingga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Perilaku kecurangan akademik mahasiswa merupakan berbagai perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain plagiat dalam mengerjakan tugas, pemalsuan data, menyontek pada saat ujian, dan kerja sama yang salah. Dalam proses perkuliahan mahasiswa dapat berada pada situasi yang mendukung untuk melakukan kecurangan akademik. Kemampuan individu akan sangat berperan untuk menentukan apakah mahasiswa akan melakukan kecurangan atau tidak. Mahasiswa memiliki kemampuan individu yang berbeda-beda satu dengan

lainnya, yaitu kemampuan individu yang tinggi dan kemampuan individu yang rendah. Adanya kemampuan individu akan berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kemampuan individu terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengemukakan bahwa kemampuan individu berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Nursani dan Irianto (2014) membuktikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik mempengaruhi mahasiswa untuk dekat dengan perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawira dan Irianto (2015) menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa

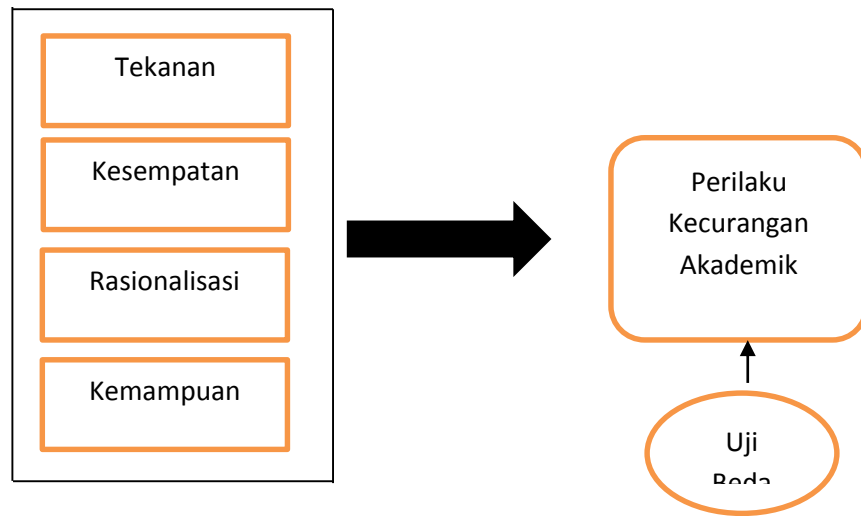
5. Perbedaan perilaku kecurangan akademik.

Tekanan yang dirasakan mahasiswa memang tidak hanya tekanan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, melainkan juga berasal dari luar dirinya seperti keluarga, pihak fakultas, dan teman sebaya. pastinya. Mahasiswa yang mendapatkan banyak tekanan maka akan melakukan perilaku kecurangann akademik yang tinggi. Kesempatan yang lebar akan mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik dan tidak mungkin diketahui oleh orang lain. Mahasiswa akan tetap mempertahankan jati dirinya terkait melakukan kecurangan akademik, mereka menganggap bahwa hal itu benar dilakukan padahal hal tersebut bertentangan dengan norma dan aturan yang diberikan oleh pihak fakultas. Semakin tinggi rasionalisasi yang

dimiliki oleh mahasiswa akan semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa. Tetapi setiap individu atau kelompok sudah pasti mendapatkan tekanan yang berbeda-beda, merasakan kesempatan yang berbeda-beda, memiliki rasa rasionalisasi yang berbeda-beda dan kemampuan yang berbeda-beda pula sehingga dapat dipastikan bahwa mereka akan merasakan tekanan, kesempatan rasionalisasi dan kemampuan yang belum tentu dirasakan oleh orang lain.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh elemen *fraud diamond* yaitu tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan, dan kemampuan individu terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Dari uraian yang telah dijabarkan dalam telaah teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa merupakan berbagai perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut maka faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku kecurangan akademik mahasiswa yaitu tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan, dan kemampuan individu. Atas dasar analisis faktor-faktor tersebut maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.4 berikut ini



Gambar 2.4 : Skema Kerangka Berfikir

Keterangan :

—————> : Pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik, pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik, pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik, dan , pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik

- - - - -> : Perbedaan Perilaku kecurangan Akademik

2.10.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 96) hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Hipotesis bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan uraian landasan teori, kajian penelitian yang relevan, dan

kerangka pemikiran teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh positif antara tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan secara bersama-sama (*simultan*) terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H2: Terdapat pengaruh positif antara tekanan akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H3: Terdapat pengaruh positif antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H4: Terdapat pengaruh positif antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H5: Terdapat pengaruh positif antara kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H6: Terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh faktor-faktor dalam dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 20,2% pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tekanan akademik, semakin luas kesempatan berbuat kecurangan, semakin tinggi mahasiswa melakukan rasionalisasi kecurangan akademik maka semakin tinggi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Begitu pula pada kemampuan akademik berbuat kecurangan semakin tinggi kemampuan berbuat kecurangan maka semakin tinggi perilaku kecurangan akademik.
2. Terdapat pengaruh positif antara tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 7,3984% pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Peningkatan tekanan akademik akan berpengaruh terhadap peningkatan terjadi perilaku kecurangan akademik. Jika mahasiswa mengalami tekanan akademik yang tinggi maka perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa juga akan tinggi.
3. Terdapat pengaruh positif antara kesempatan terhadap perilaku kecuranga

akademik sebesar 2,044% pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Peningkatan kesempatan berbuat kecurangan akan berpengaruh terhadap peningkatan terjadi perilaku kecurangan akademik. Jika mahasiswa merasakan kesempatan berbuat kecurangan yang luas maka perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa juga akan tinggi.

4. Terdapat pengaruh positif antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 2,4964% pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Peningkatan rasionalisasi berbuat kecurangan akan berpengaruh terhadap peningkatan terjadi perilaku kecurangan akademik. Jika mahasiswa melakukan rasionalisasi berbuat kecurangan yang tinggi maka perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa juga akan tinggi.
5. Terdapat pengaruh positif antara Kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 4,4944% pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Peningkatan kemampuan berbuat kecurangan akan berpengaruh terhadap peningkatan terjadi perilaku kecurangan akademik. Jika mahasiswa memiliki kemampuan berbuat kecurangan yang tinggi maka perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa juga akan tinggi
6. Tidak terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan *Probabilitas signifikansi* $0.050 = 0.05$. Artinya bahwa mahasiswa mengalami perilaku

kecurangan akademik yang sama pada masing-masing jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian dan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan diatas sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kompetensi diri dalam penguasaan materi perkuliahan dan menanamkan motivasi berprestasi, sehingga mempunyai rasa percaya diri yang tinggi serta mampu melakukan kontrol diri yang baik selanjutnya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa harus melakukan perilaku kecurangan akademik.
2. Bagi orang tua hendaknya selalu memberikan dukungan, perhatian dan pengawasan yang baik kepada peserta didik terkait akademiknya agar terwujudnya hubungan yang positif antara orang tua dan peserta didik sehingga peserta didik akan mudah memotivasi diri dalam menyelesaikan studinya tanpa melakukan perilaku kecurangan akademik.
3. Bagi Universitas Negeri Semarang dan Fakultas Ekonomi perlu melakukan pengawasan yang lebih baik dalam pelaksanaan ujian seperti mengatur jarak tempat duduk antar mahasiswa maupun posisi tempat duduk ketika ujian sehingga pengawas dapat melakukan pengawasan ujian lebih cermat serta menerapkan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperbanyak variabel penelitian dengan

mengungkapkan faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dan menggunakan ruang lingkup sampel yang lebih luas serta menggunakan triangulasi metode dalam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan angket untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, Semiu dan Samuel Adilaja. (2011). Deterrent Measures and Cheating Behaviour of Accounting Undergraduates in Tertiary Institutions in Lagos Nigeria. *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 12, hal:195
- Becker, J. Coonoly.2006. *Using the Business Fraud Triangel To Predict Academic Dishonesty Among Business Student. Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, number 1, pp: 37
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*. USA:SouthWestern. Arenalte. 14 May 2016. *Mirip Di Film, Mahasiswa Ini Menyontek Dengan Gadget Canggih*. <http://arenalte.com/life/style/mirip-di-film-mahasiswa-ini-menyontek-dengan-gadget-canggih/>. Diakses pada Senin, 16 Januari 2017.
- BBC. 12 November 2015. *Mahasiswa Harvard diminta 'bersumpah' untuk tidak mencontek*.http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151112_magazine_harvard_mencontek. Diakses pada Senin, 16 Januari 2017.
- Blog Unnes. 18 November 2015. *8 Nilai karakter konservasi*. <http://blog.unnes.ac.id/jami/2015/11/18/8-nilai-karakter-konservasi/>. Diakses pada Minggu, 15 Januari 2017.
- Detik. 02 Februari 2013. *Skandal Mencontek Massal, 60 Mahasiswa Harvard Kena Skorsing*.
<https://news.detik.com/internasional/2159488/skandalmencontek-massal-60-mahasiswaharvard-kena-skorsing>. Diakses pada Senin, 16 Januari 2017.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300
- Douglas M. Boyle, dkk., 2016. *Accounting Student Academic Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe*. The Accounting Educators Journal: University Of Scranton.

- El Fathin Mufakkir , Muhammad. 2016. *Pengaruh Faktor yang terdapat dalam Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik*. Jurnal Pendidikan Akuntansi : Universitas Negeri Surabaya
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Hendricks (2004). *Academic Dishonesty : A Study in The Magnitude of The Justification for Academic Dishonesty among College Undergraduate and Graduate Student*. Tesis. Amerika Serikat :Rowan University.
- Nursani dan Irianto. 2014. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 2 (2) 2014*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Kompasiana. 30 Mei 2012. *Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Kependidikan*. http://www.kompasiana.com/anna_rangkuti/kecurangan-akademik-pada-mahasiswa-kependidikan_5510bfb5a33311c339ba8bca. Diakses pada Senin, 16 Januari 2017.
- Okezone. 12 Maret 2012. *Makin Banyak Mahasiswa 'Hobi' Mencontek*. <http://news.okezone.com/read/2012/03/12/373/591555/makin-banyak-mahasiswa-hobi-mencontek>. Diakses pada Senin, 16 Januari 2017.
- .14 April 2015. *Aksi Saling Contek Warnai Ujian Nasional*. <http://news.okezone.com/read/2015/04/14/65/1133852/aksi-saling-contek-warnai-ujian-nasional>. Diakses pada Sabtu, 29 Juli 2017.
- Olukayode Abayomi, Sorunke. 2016. *Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* : Wolex Polytechnic Iwo Nigeria.
- Pamungkas, Desiana Dwi. 2015. *Pengaruh Faktor-faktor dalam Dimensi Fraud Triangle yang berupa Tekanan Akademik, Kesempatan Menyontek, dan Rasionalisasi Menyontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas*

XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi.
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Wolfe, David T.; Hermanson, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud. *CPA Journal; Dec2004, Vol. 74 Issue 12, p38*

Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Purnamasari, Dian. 2014. *Analisis Pengaruh Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang).* Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Republika. 11 Juni 2015. *Indonesia Lakukan Kecurangan UN.*
<http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/06/11/nprw27-80-persen-smp-negeri-di-indonesia-lakukan-kecurangan-un>. Diakses pada Sabtu, 29 Juli 2017.

Santoso, Muhammad Hadi.dan Helmy Adam. 2014. *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang).* Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.* Jakarta: Salemba Empat.

Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

VIVA. 23 April 2010. *ITB Cabut Gelar Doktor Zuliansyah.*
<http://www.viva.co.id/berita/nasional/146300-itb-cabut-gelar-doktor-zuliansyah>.
Diakses pada Senin, 16 Januari 2017.

Widianingsih, Luky Patricia. 2013. *Students Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle. Integrative Business & Economics Review*. Society of Interdisciplinary Business Research. Surabaya : Universitas Pelita Harapan Surabaya.